



KEBERAGAMAN BUDAYA PROVINSI JAMBI

Haliza Maulida,Becik Septiyani, Siti Tiara Maulia
Universitas Jambi
haliza.maulida@gmail.com

Abstract

Indonesia is a nation that has abundant cultural capital. Various languages, occupations, religious beliefs, traditional ceremonies, and artistic appearances sideline this section. The diverse cultural diversity of Indonesia has resulted in the amalgamation of various castes, especially in Jambi, the well-known tambak uses various cultures and tribes. As a result, it is very important to cover up and emphasize the idiosyncratic customs and castes in Jambi so that future levels of intelligence living in ponds can cover and convey this precious cultural heritage. Having a peculiar culture within a society enhances its power. The identity characteristics of various customs can also be related to their character. Ethnicity and customs. This research uses library research methods.

Abstrak

Indonesia adalah bangsa yang menyimpan modal kebudayaan yang melimpah. Beragam bahasa, pekerjaan, kelebut kepercayaan, upacara adat, dan tampang seni menyinggir bagian ini. Keanekaragaman kebiasaan Indonesia yang format mengadakan kesudahan berpangkal peleburan berbagai kasta, khususnya di Jambi, tambak yang kenamaan pakai berbagai kebiasaan dan sukunya. Akibatnya, sangat penting kepada menutupi dan menitikberatkan berlebihan kebiasaan dan kasta yang aneh di Jambi sehingga tingkatan mendatang berpangkal mencari akal yang bermukim di tambak bisa menutupi dan menyampaikan warisan budaya yang berharta ini. Memiliki kebudayaan yang aneh bagian dalam suatu publik mempertinggi kekuatannya. Ciri identitas keberbagaian kebiasaan juga bisa dikaitkan pakai karakternya. Etnis dan kebiasaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan.

Article History

Received: 15 Maret 2023
Reviewed: 13 April 2023
Published: 30 April 2023

Key Words

Diversity, Jambi Culture

Sejarah Artikel

Received: 15 Maret 2023
Reviewed: 13 April 2023
Published: 30 April 2023

Kata Kunci

Keberagaman, Budaya Jambi

Pendahuluan

Sementara itu, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai kumpulan gagasan, tindakan, dan ciptaan manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat, yang dimiliki manusia dan diperoleh melalui belajar. Dalam pengertian ini kebudayaan mencakup segala sesuatu yang merupakan hasil cipta, karsa, dan karya manusia secara keseluruhan, termasuk benda-benda yang merupakan hasil cipta atau cipta manusia. Namun, dalam perspektif antropologi yang lebih modern, budaya diartikan sebagai sistem simbol dan makna masyarakat manusia, yang norma dan nilai-nilainya mengenai hubungan sosial dan perilaku menjadi identitas masyarakat itu.



Konsep budaya lokal agak sulit untuk dirumuskan atau didefinisikan. Budaya memang sesuatu yang tidak pernah siap untuk dibatasi. Pembatasan budaya tidak berguna selama manusia ada. Karena begitulah budaya ada dan berkembang. Budaya merupakan fenomena pilihan hidup, baik pilihan budaya positif maupun negatif. Karena pada dasarnya ada budaya baik atau positif dan ada budaya buruk atau negatif. Budaya positif dan negatif akan selalu ada selama manusia ada.¹

Kemampuan budaya Melayu lokal untuk lebih terbuka, beradaptasi dan beradaptasi dengan nilai-nilai agama, adat istiadat dan tradisi sangat penting untuk menciptakan rasa partisipasi masyarakat yang mendukung pembangunan bangsa. Oleh karena itu diyakini bahwa memelihara dan memajukan nilai-nilai tersebut sangat penting untuk memajukan pembangunan masyarakat, terutama dalam hal kesejahteraan dan perluasan tenaga kerja

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber kepustakaan berupa buku, artikel, esai, jurnal, dan sumber lain yang diperlukan dan didukung. Semua data yang dikumpulkan sesuai dengan analisis dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, sumber yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberagaman kebudayaan provinsi jambi.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian kebudayaan

Secara etimologis, kata budaya berasal dari akar budaya Sansekerta. Dari akar kata *Buddhi* adalah tunggal, jamak *buddhayah*, yang berarti pikiran atau kecerdasan atau budi atau

¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1991), hlm. 89.



pikiran. Ketika Anda mendapatkan awalan al- dan akhiran –an menjadi budaya, yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan alam pikiran manusia.²

Istilah budaya yang merupakan istilah bahasa asing yang memiliki arti yang sama dengan budaya berasal dari kata latin *colere*. Artinya mendidik atau mengajar yaitu mengolah tanah atau mengolah tanah. Berdasarkan asal usul makna tersebut, yaitu warna dan budaya, maka seluruh kapasitas dan fungsi manusia untuk memanipulasi dan mengubah alam didefinisikan.³

Menurut Sir Edward B. Tylor, kata budaya menggambarkan “keseluruhan kompleks gagasan dan segala sesuatu yang muncul dalam diri manusia. pengalaman sejarah”. Ini termasuk “pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, dan keterampilan serta perilaku lain yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Menurut Robert H. Lowie, budaya adalah “segala sesuatu yang diterima individu dari masyarakat, termasuk kepercayaan, adat istiadat, standar seni, kebiasaan makan, keterampilan yang tidak diperoleh melalui kreativitas, tetapi diwariskan dari masa lalu, yang dapat muncul melalui pendidikan formal. .. atau informal”. Menurut Clyde Kluckhohn, budaya didefinisikan sebagai “totalitas cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya”. Gillin menyatakan bahwa “kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang terstruktur dan berhubungan secara fungsional” dengan individu-individu tertentu yang membentuk kelompok atau kelas sosial tertentu. Sementara itu, menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam kerangka kehidupan sosial, yang melalui pembelajaran diubah oleh manusia untuk dimiliki.”⁴

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, tetapi hanya dapat diperoleh melalui belajar, dan kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua aktivitas manusia adalah budaya. Luasnya bidang budaya menimbulkan kekhawatiran tentang apa sebenarnya isi dari budaya itu. Pendapat para ahli budaya berbeda-beda, tetapi keduanya memahami bahwa kebudayaan merupakan satu kesatuan yang utuh. Selain itu, Koentjaraningrat menyusun tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal berdasarkan pendapat para antropolog.

² Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015), hal. 98

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 150.

⁴ Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 26.



Tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud adalah :

1. Bahasa.
2. Sistem pengetahuan.
3. Organisasi sosial.
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
5. Sistem mata pencarian hidup.
6. Sistem religi.
7. Sistem kesenian⁵

Kebudayaan-Kebudayaan provinsi jambi

Masyarakat Melayu Jambi memiliki keragaman budaya yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Mirip dengan masyarakat yang lebih luas, individu-individu di Jambi menunjukkan budaya yang berbeda. Ini dapat bermanifestasi sebagai ide, perilaku atau keterlibatan interpersonal yang biasa, serta object yang digunakan dalam rutinitas sehari-hari mereka. Budaya masyarakat Jambi dapat diamati melalui hukum adat yang telah lama ada dan dilestarikan, yang merangkum kepercayaan dan konsep mereka. Orang Melayu Jambi diatur oleh hukum adat sebelum technology kolonial Belanda. Sejak kedatangan penjajah Belanda di Jambi, undang-undang daerah diubah agar selaras dengan yang dirumuskan oleh Belanda, sebuah praktik yang berlanjut hingga saat ini di Indonesia. Selain hukum adat yang mengatur tingkah laku anak muda, budaya Jambi secara khusus mengatur hukum pidana, termasuk pelanggaran berat yang menyebabkan kerugian atau menghilangkan nyawa seseorang. Menurut tradisi, menyebabkan kerugian kecil pada seseorang harus dikompensasi dengan seekor ayam, satu gantang beras, dan kelapo betali. Mengenai luka parah, anda akan menerima dua puluh gantang beras, seekor kambing, asam laut, garam asam manis, empat potong kain, dan ditunjuk sebagai saudara laki-laki atau perempuan sebagai hasil positif. Berbeda dengan kasus pembunuhan, sengketa yang memakan korban jiwa diatur oleh hukum adat yang harus mengutamakan perdamaian dan diselesaikan dengan seratus gantang.

Interaksi masyarakat Jambi atau kegiatan masyarakat yang terstruktur juga merupakan bentuk budaya Melayu Jambi. Cara masyarakat Jambi berkumpul, saling membantu dan bekerja sama saat mengadakan pesta. Hal ini sejalan dengan letak tempat duduk tradisional

⁵ Wahyuni, *Perilaku Beragama Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya Di Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hal. 39-41.



“susah dibawa, gampang dibawa, mendaki gunung, turun, makan ado-samo, cari, cari tong ayam, sekecil pulau semak batu sebanyak-banyaknya besi laras, saat regaming, samo-samo buruk, dorongan yang sama indah, perendaman basa yang sama, mencapai kering yang sama.”⁶

Perbedaan dan keunikan budaya Provinsi Jambi muncul dari aspek-aspek yang beragam tersebut. Nilai artistik dari budaya ini sangat penting. Ada individu yang sudah terkenal di luar batas Provinsi Jambi. Beberapa kebutuhan masih disimpan di hati masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya kearifan tersendiri agar budaya asing tidak menggerogoti atau merusak budaya ini, karena mungkin tidak bermanfaat bagi warga Provinsi Jambi.

Rumah Adat Jambi

Rumah Adat Sepucuk Jambi Sembilan Lurah adalah nama rumah adat yang melambangkan Provinsi Jambi. Rumah Betiang yang juga dikenal sebagai rumah adat masyarakat etnik melayu di Jambi ini tercermin dari desain hunian bergaya jadul ini. Sebuah egrang yang terbuat dari kayu merupakan ciri yang menonjol dari rumah kayu konvensional ini. Selain rumah adat Betian yang dapat dijumpai di Provinsi Jambi, terdapat rumah adat lain yang khas dari berbagai suku bangsa di wilayah tersebut. Suku Batin yang berada di Jambi memiliki tempat tinggal leluhur yang disebut Kajang Lako, berbeda dengan suku Kerinci yang berada di Jambi yang memiliki rumah adat yang dikenal dengan rumah larik.

Pakaian Adat Jambi

Pakaian yang dikenakan pada acara adat seperti upacara adat yang menandakan peristiwa seperti kelahiran, perkawinan, penyambutan tamu dan kematian, disebut sebagai pakaian adat. Pakaian adat masyarakat Jambi sehari-hari terdiri dari pakaian tanpa lengan yang terbuat dari kain. Untuk menutupi kepala mereka, para wanita mengenakan kemeja bergambar kurung dan juga memakai syal.

Untuk pernikahan Melayu Jambi, pria mengenakan kain cangge dan sarung songket lengan panjang, sedangkan wanita memilih kain sarung lengan pendek, kain songket, dan pakaian pesangkon. Pakaian ini dianggap sebagai pakaian pernikahan tradisional. Ketika orang bekerja di sawah, mereka cenderung memakai pakaian adat yang disebut baju baselang.

⁶ Anonym, Garis-Garis Besar Pedoman Adat Bagi Pemangku Adat Dalam Kota Madya Dati II Jambi, hlm. 128.



Kesenian Jambi

Jambi memiliki berbagai macam kesenian tradisional. Kesenian tradisional ini berasal dari suku bangsa yang tinggal di Jambi. Ada sekitar 220 jenis kesenian, terutama tarian. Seni lainnya termasuk musik, lagu rakyat, patung atau ukiran, dan seni bela diri. Sekitar 60% dari semua bentuk seni ini tidak lagi terlihat di masyarakat. Artinya punah. Kesenian yang masih ada tidak mendorong perkembangan. Beberapa di antaranya hanyalah tambahan dari berbagai ritual adat. Situasi ini perlu disikapi bersama oleh pemerintah, masyarakat, dan pecinta seni lokal, khususnya warga Jambi.

Tarian Tradisional Jambi

Provinsi Jambi memiliki kekayaan ragam seni tari tradisional. Kesenian tari Jambi diperkirakan mencapai 98 jenis tari di berbagai daerah. Beberapa nama tari tradisional Jambi antara lain Tari Selampit Delapan, Tari Rangguk, Tari Joged Batanghari, Tari Sekapur Sirih, Tari Satang Simultan, Tari Iyo-Iyo, Tari Ntok Kuda dll.

Seni Musik dan Teater Tradisional Jambi

Setiap kawasan memegang seni musik dan cerita tradisional. Sumbernya terbit berbunga kasta-kasta anak yang bertempat tinggal di kawasan itu. Kesenian tradisional ini biasanya dipertontonkan ambang sejumlah jadwal, seumpama hajatan perkawinan, menyahut tamu, atau hajatan tata susila lainnya. Dalam setiap pementasan kesenian tradisional ini diiringi seperanggu aparat musik. Alat musiknya pun langka sehati pakai rupa kesenian yang diiringinya. Berikut kelebut rupa seni musik dan cerita yang berlipat di Provinsi Jambi.

Kelintang batang ialah aparat musik hukum identitas Provinsi Jambi. Dalam memainkannya, aparat musik ini dipukul sehati pakai aparat musik pengarah lainnya, seumpama talempong, gendang, dan akordion. Pada era fadilat depotisme Melayu, aparat musik ini semata-mata dimainkan kepada lokasi bangsawan. Dalam pertunjukannya didendangkan puisi ragam-ragam berkuasa dan tari-ajojing identitas Jambi. *Kelintang batang* juga disebut *gita julo* karena getah perca pemainnya tegang berselonjormeluruskan kaki (*julo* = menjulur) sambil berprofesi *kelintang tempo* memainkannya.

Hadrah ialah rupa kesenian Jambi yang berupa Islami. Kesenian ini memperuntukkan julur atau nakara seperti aparat musiknya. Alat-aparat tersimpul ditabuh disertai buaian bagian dalam titik berat Arab (*barjanji*). *Hadrah* tegang digunakan kepada mendampingi raja sehari pria, menyahut tamu, dan jadwal-jadwal pergelaran aliran Islam.



Dul muluk merupakan seni cerita yang berlipat di Kota Jambi dan Kabupaten Batanghari, Kesenian ini habis bersela-sela ditampilkan sehingga keberadaannya menyamperi kepunahan. Alat musik pengiringnya terbentuk permulaan biola, gendang, gong, dan sejumlah aparat lain sehati keinginan berwai. Sumber berwai dul muluk terbit berbunga Sahibul Hikayat yang habis diadaptasikan pakai perihal sosial umum setempat. Satu yang identitas berbunga pementasan ini yaitu ambang babak rumpang medan ditempatkan tunggal lincak. Di sinilah getah perca pengukir beradegan. Setelah pengukir atau pekerja mengerjakan tukar pikiran atau buaian, bergerak membesit lincak memperuntukkan sebatang lecut sehati tekanan suara musik. Gerak-gerak pengukir atau pekerja seumpama menari. Pada babak terpaku kedapatan ajojing yang mengikutsertakan pirsawan sehingga nada semakin meriah. Kesenian ini dipertunjukkan dan lilin lebah gantung memindai pagi.

Lagu Daerah Jambi

Provinsi Jambi menyimpan berbagai macam lagu daerah, termasuk musik untuk anak-anak dan yang melayani penonton dewasa. Tema dan isinya berbeda secara signifikan, seperti perkenalan, romansa, nasihat, serta keramahan lingkungan Jambi yang luar biasa. Biasanya, upacara adat, permainan anak-anak, dan pertunjukan musik atau teater tradisional termasuk membawakan lagu-lagu daerah. Asal usul sebuah lagu menentukan gayanya. Beberapa diantaranya berkebangsaan Melayu Jambi, Kerinci, Batin, atau Orang Rimba. Lagu daerah Provinsi Jambi terdiri dari gubahan seperti Injit-Injit Semut, Melayu, Pinang Muda, Batanghari, dan Selendang Mayang.

Kerajinan Rakyat Jambi

Berbagai jenis kerajinan tangan tradisional bermunculan di Provinsi Jambi. Kelompok budaya lokal adalah sumber dari kerajinan ini. Mayoritas orang mengandalkan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan barang buatan tangan ini. Hanya sebagian skala produksi yang ditujukan untuk pasar lokal. Meskipun demikian, ada orang-orang yang mencari jalan keluar dari sekitar Jambi. Provinsi Jambi terdiri dari kerajinan konvensional di wilayahnya. *Batik Jambi* mewujudkan keturunan ciri-ciri yang semata-mata terselip di Jambi. Awalnya kesibukan ini mulai sejak bersumber Jawa. Pertama anak sungai kesibukan keturunan ini mendalam ke Provinsi Jambi depan perian 1857. Kerajinan keturunan ini dibawa oleh Haji Muhibat. Kemudian, kesibukan keturunan ini membiak pakai geselan ciri-ciri mayapada Jambi. Satu tanda ciri-ciri yang memperlainkan keturunan Jambi pakai keturunan Jawa



adalah warnanya. Warna keturunan Jambi lebih binar dan tegas. Ada empat desain yang dominan, yaitu merah, kuning, biru, dan hitam. Bahan pencelup keturunan mewujudkan bibit alami bersumber batang dan tumbul-tumbuhan. Warna alami keturunan Jambi sangat spesifik, tidak binar, tetapi menyimpan ekor pungut yang kuat.

Ciri-ciri yang lain yaitu motifnya satu yang biasa disebut ceplokan. Motif ini abnormal pakai sistem keturunan Jawa yang berentetan atau menyatu. Motif keturunan Jambi yang terkenal, di antaranya sistem kulit keras sangat, merak ngeram. tampok manggis, kuu berdandan dan durian pecah.

Ukir batang awi mewujudkan kesibukan tatah batang yang terselip di Desa Kabupaten Batanghari. Para pengrajin menunggangi jasad batang jenggala yang berlebihan terselip di Jambi. Jenis batang yang sipil dipakai seperti bibit baku, yaitu batang rengas, meranti, dan jelutung. Sebelum diukir, batang rengas harus terjamah terlebih dahulu. Getah batang ini melantarkan gelenyar dan jangat melepuh. Kayu rengas dibakar gantung getahnya hilang, baru kelak dilakukan jalan tatah. Ada berbagai ragam tatah awi. Sebagian rencana berwarna perkakas bangsal jenjang yang berukuran rencana, serupa dingklik, kursi, dan wadah tidur. Ada juga kesibukan tatah awi yang berukuran kate menjelang ornamen tambak dan dingklik tamu.

Kerajinan tambahan meliputi anyaman, kerajinan rotan, pembuatan mebel, dan kerajinan bambu. Ia telah membuat berbagai macam barang dengan tangan, seperti perabot rumah tangga, peralatan dapur, tas, sepatu, dan barang-barang yang dibuat dengan cara ditenun. Lokasi pusat seni dan kerajinan bervariasi. Sebagian besar kerajinan ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal Jambi. Namun beberapa di antaranya telah dibeli di luar zona Jambi.

Seni Sastra

Salah satu disiplin sastra yang berkembang di Provinsi Jambi adalah sastra lisan kerinci. Genre sastra ini berkembang berkat budaya masyarakat Kerinci. Kunaung, puisi, pantun, prosa liris, dan prosa adalah beberapa genre sastra yang ditransmisikan secara lisan dalam budaya Kerinci. Bentuk kesenian khas Kerinci disebut kunaung. Dengan cara yang khas ini, ekspresi wajah, musik, dan cerita digabungkan. Narator diberi julukan "penyihir". Gong, rebana, gendang, dan instrumen lainnya termasuk dalam peralatan musik tambahan. Namun, ada juga yang dibawakan tanpa iringan musik. Dongeng dalam subgenre Sastra



Kerinci banyak mengandung pelajaran, moral, cerita rakyat, nasihat, dan hiburan bagi pembacanya.

Upacara Tradisional Jambi

Masyarakat Provinsi Jambi mengenal berbagai ritual adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan maupun upacara yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungannya. Masyarakat Jambi menjalankan upacara adat untuk menandai peristiwa siklus hidup seperti kehamilan, persalinan, dewasa, perkawinan, dan kematian. Sedangkan upacara adat berkaitan dengan kegiatan sehari-hari di lingkungan alam, masyarakat Jambi mempraktekkan beberapa upacara adat yaitu Upacara Kenduri Seko, Upacara Minta Ahi Ujang dan Mandi Shafar, Upacara Kumau.

Senjata Tradisional Jambi

Keris merupakan senjata konvensional yang digunakan oleh masyarakat Jambi. Keris Siginjai melambangkan perlawanan penduduk Jambi terhadap penjajah, sebagai simbol perjuangan mereka. Selain itu, ada keris yang dikenal sebagai keris Singa Marjaya, serta Badik Tumbuk Lada. Selain keris, senjata konvensional mereka, penduduk Jambi juga menggunakan senjata kuno lainnya, termasuk belantik, gendongan, kujur, dan serampangan.

KESIMPULAN

Jambi adalah salah satu suku bangsa Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera. Banyak yang tidak mengetahui bahwa Jambi juga memiliki banyak hal menarik yang bisa dijadikan "headline news", namun sangat disayangkan jika sekitarnya sering dieksplorasi; seperti Sumatera Barat (Padang) dan Sumatera Utara (Batak). Provinsi Jambi dengan penduduk berlatar belakang Melayu. Ini memiliki budaya yang sangat asli. Latar belakang sejarah Jambi sendiri sangat berpengaruh. Sebagai bentuk kesadaran akan budaya negara kita agar kita bisa bersaing dengan budaya asing. Budaya Melayu Jambi mengandung campuran unsur budaya Melayu Jambi seperti animisme dan dinamisme, budaya Melayu Budha dan budaya Melayu Islam. Namun tidak menghilangkan fungsi aslinya..



Daftar Pustaka

- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* , (Yogyakarta: Hanindita, 1991), S. 89.
- Koentjaraningrat, *Einführung in die Anthropologie*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) Hal.144.
- Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Mengintegrasikan Sains dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015), hal. 98
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 150.
- Rafael Raga Malang, *Manusia dan Kebudayaan dari Perspektif Kajian Fundamental Cultural Studies* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal.26
- Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 53-55
- Anonim, *Ringkasan Kebijakan Bersama untuk Kelompok Kepentingan Pribumi di MadhyaDati II Jambi*, hal. 128